

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang salah satu tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu serta bermartabat. Hal ini juga tertuang dalam tujuan utama pembangunan nasional yang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan mutu pendidikan.

Asosiasi Guru Matematika Indonesia menyatakan bahwa mutu pendidikan Indonesia khususnya dalam mata pelajaran matematika masih rendah (Zainuri, 2018). Menurut laporan POM (*Project Operation Manual*) program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*), Indonesia mengikuti TIMSS (*Trend International Mathematics and Science Study*) pada tahun 1999, 2003, 2007, 2011, 2015, dan 2017, diantaranya hasil survei TIMSS pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada peringkat 34 dari 45 negara. Meskipun skor rerata naik menjadi 411 dari tahun 1999 yang hanya mampu mencapai skor 403, dan lebih memprihatinkan lagi pada TIMSS tahun 2007 menjadi ranking 36 dari 49 negara dengan rerata skor menurun menjadi

405 (Mahrita, 1992). Pada tahun 2012, UNESCO merilis data mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara (Satria, 2018).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan provinsi dan kota telah mengucurkan Tunjangan Profesi Pendidik pada tahun 2017 sejumlah 56,7 triliun dari APBN yang nyatanya tidak memberi efek yang signifikan terhadap kenaikan kompetensi guru (Szcześniak, Sopińska, & KroplewskiZdzisław, 2019). Hal ini menjadi ironi ketika keterampilan matematika dijadikan sebagai tolok ukur dalam melihat kesiapan Indonesia menghadapi revolusi industri 4.0. Meski duduk di kelas IPA, murid tidak terampil menyelesaikan pengoperasian yang sederhana, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, begitu juga dengan pecahan, peratusan, dan perpuluhan.

Pembelajaran matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan persoalan besar yang jika diurai, terutama dengan menelaah beberapa standar nasional pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses untuk mata pelajaran matematika akan kelihatan akar persoalannya (Siswono & Eko, 2018). Alokasi waktu yang dihabiskan siswa Indonesia di sekolah tidak sebanding dengan prestasi yang diraih. Berdasarkan riset TIMSS oleh Clark, jumlah jam pengajaran matematika di Indonesia 169 jam, jauh lebih banyak dibandingkan Malaysia yang hanya 120 jam serta Singapura 112 jam (Szcześniak et al., 2019).

Berdasarkan data dan fakta di atas, terlihat begitu minimnya tingkat prestasi matematika yang dimiliki oleh Indonesia yang menjadikan keadaan ini sebagai hal yang memprihatinkan bagi sebagian guru matematika. Sangat penting sekali adanya terobosan yang dilakukan pihak pemangku kepentingan serta semangat untuk meningkatkan prestasi matematika di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, siswa dengan jurusan IPA yang meraih nilai 100 dalam mata pelajaran matematika sebanyak 5 orang pada tahun 2018. Bila dibandingkan dengan tahun 2017 jauh menurun yaitu sebanyak 16 siswa, sedangkan pada jurusan IPS yang mendapat nilai 100 untuk mata pelajaran matematika sebanyak 4 siswa saja pada tahun 2018 dan 26 siswa pada tahun 2017 (Szcześniak et al., 2019)

Kemendikbud melalui program Indonesia National Assessment Program (INAP) pada 2016 menunjukkan sekitar 77,13% siswa SD di seluruh Indonesia memiliki kompetensi matematika yang sangat rendah, 20,58% lumayan dan hanya 2,29% yang jenis baik. INAP lalu berganti nama AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia). Kali ini asesmen dilakukan untuk siswa SMP kelas VIII pada 2017 di 2 provinsi. Hasil kompetensi literasi matematika rata-rata 27,51. Dari skor 0-100, hasil asesmen itu sangat kurang baik

Penelitian terbaru pada tahun 2018, penelitian tentang peningkatan program pendidikan sistem (peningkatan) di Indonesia telah menerbitkan hasil penelitiannya yang telah menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan

masalah matematika sederhana tidak berbeda dari secara signifikan antara siswa baru yang memasuki sekolah dasar dan yang merupakan lulusan sekolah menengah. (Szcześniak et al., 2019).



Gambar 1. 1: Kemampuan siswa memecahkan soal matematika

Nilai uji PISA (Programme for International Student Assessment atau Program Penilaian Pelajar Internasional) Mereka yang menguji kinerja akademik anak-anak sekolah berumur 15 tahun dengan rata-rata di 72 negara keluar dan cukup menyedihkan, yaitu Indonesia belum beranjak dari bawah. Berturut-turut, nilai pembacaan, matematika dan ilmu hasil tes pada tahun 2018 adalah 371, 379 dan 396. Nilai ini menurun sehubungan dengan tes pada tahun 2015, di mana ia terdiri dari membaca, dalam matematika. Dan sains, kami mendapatkan skor 397, 386, 403. Dari semua skor, membaca memiliki penurunan skor terendah, dan bahkan di bawah skor pada 2012 adalah 396..

Menurut PISA yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic CO-operation and Development*) Selama empat tahun, posisi Indonesia mengalami penurunan di

semua bidang yang diuji: membaca, matematika dan sains. Berdasarkan laporan PISA baru yang dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019, Skor Reading Indonesia berada di peringkat 77, maka skor matematika berada di peringkat 72 dari 78 negara dan skor skrining diklasifikasikan 70 dari 78 negara. Setiap negara memiliki sejumlah sampel yang berbeda, OECD mengklaim bahwa 600.000 siswa dari 72 negara telah diuji di PISA di seluruh dunia.

Salah satu penelitian telah mengidentifikasi dampak dari ciri *big five personality* baik pada kemampuan kognitif atau keterampilan kolaborasi sosial dalam kelompok, penelitian ini pertama-tama mengidentifikasi dampaknya pada konstruk CPS (pemecahan masalah kolaboratif). Hasil dari pemodelan persamaan struktural menemukan keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) dan kesesuaian (*agreeableness*) sebagai prediktor kinerja CPS. Pemecahan masalah kolaboratif adalah keterampilan penting abad ke-21 di dalam kolaborasi sosial dan pemecahan masalah kognitif, dan semakin terintegrasi dalam program pendidikan, seperti Program yang berpengaruh untuk Penilaian Siswa Internasional (PISA) (Stadler, Herborn, Mustafić, & Greiff, 2019).

Matematika dalam penilaian ini adalah kemampuan siswa untuk merumuskan, memakai dan menerapkan matematika dalam berbagai konteks. Ini termasuk alasan matematika dalam implementasi konsep matematika, prosedur, fakta dan perangkat untuk menggambarkan, menjelaskan dan

memprediksi fenomena (*skor-terbaru-pisa indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika*, 2016).

Mendikbud merubah UN menjadi asesmen kompetensi dan survei karakter. Beliau menerangkan terdapat tiga alasan mengapa UN berubah dengan dua bentuk evaluasi tersebut. UN juga dinilai tidak menyentuh potensi pengembangan kognitif dan karakter siswa. Dalam hal ini ada 4 langkah perubahan yg dilakukan Mendikbud, yaitu :

1. Menyederhanakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Mengganti sistem zonasi selama ini selalu menyebabkan masalah. Tatanan PPDB jalur zonasi dalam menerima siswa minimal 50 %, melalui afirmasi 15 %, dan melalui perpindahan maksimal 5 %. Kemudian prestasi atau sisanya sebesar 30 % lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah.
3. Konsep ujian sekolah, merubah konsep pilihan ganda di Ujian Sekolah.
4. Penggantian UN dengan *Assesment*. (Artikel ini telah tayang di Tribunnewsmaker.com dengan judul Bikin Heboh, ini 4 Kebijakan Baru Mendikbud Nadiem di Tahun 2020, Hapus UN hingga Pilihan Ganda (“bikin-hebohini-4-kebijakan-baru-mendikbud-nadiem-di-tahun-2020-hapus-un-hingga-pilihan-ganda,” 2020)

Mendikbud resmi menghapus UN pada hari Rabu, 11 November 2019 tahun 2021, UN berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Evaluasi ini tidak

dilakukan berdasarkan kurikulum atau mata pelajaran bahan seperti sekarang ini. Evaluasi dilakukan dengan memetakan berdasarkan dua keterampilan siswa minimum, yaitu literasi dan numerisasi.

Perubahan dalam kebijakan ujian nasional ini yang akan digantikan oleh penilaian kompetensi minimum dan investigasi karakter diambil sesuai dengan hasil investigasi dan diskusi dengan berbagai pihak dan pakar dalam pendidikan, yaitu guru, yaitu guru, orang tua dan siswa. Di halaman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (gtk.kemdikbud.go.id) Literasi tidak hanya ketrampilan membaca ,tetapi keahlian menganalisis membaca dan memahami konsep isi artikel. Numerisasi analisis keahlian berdasarkan angka (“memahami-asesmen-kompetensi-dan-survei-karakter-pengganti-un,” 2019).

Adapun perubahan materi UN 2021 secara drastis segi kognitif ada dua materi, yakni literasi dan numerasi.

- 1) Kecakapan Literasi dalam hal ini bukan sekedar kemampuan membaca. Namun juga keahlian menganalisis bacaan serta memahami konsep di balik tulisan tersebut.
- 2) Keahlian dalam Numerasi adalah upaya untuk menganalisis menggunakan nomor. Mendikbud memberi tumpuan kepada literasi dan numerasi bukan sekedar bahasa atau topik matematik. Lebih daripada kemahiran siswa yang mengaplikasikan konsep untuk menganalisis bahan.

Selama survei karakter, Menteri Pendidikan dan Budaya mengatakan pemerintah hanya memiliki data kognitif siswa. Belum diakui kondisi ekosistem di sekolah. Survei karakter dapat

menjadi referensi untuk memberikan komentar. Komentar sekolah telah didistribusikan ke pengembangan keterampilan siswa yang lebih bahagia, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila di lingkungan sekolah (“ini-maksud-asesmen-kompetensi-minimum-dan-survei-karakter-pengganti-un,” 2020).”

Hasil wawancara awal yang dilakukan penulis pada tanggal 28 Maret 2019, ditemukan beberapa persoalan, diantaranya:

1. Rasa kurang percaya diri pada siswa membuat tidak yakin dengan pekerjaan matematika yang telah diselesaikan;
2. Belum terjadwal dalam belajar, kebanyakan terjadi pada sebagian besar siswa, membuat mereka lupa bahwa siswa memiliki pekerjaan matematika yang harus dikerjakan;
3. Siswa berada di luar lingkungan asrama, ini menjadi salah satu penyebab siswa lupa dengan pekerjaan matematika mereka yang dimiliki;
4. Tujuan mereka “yang penting lulus/ naik kelas”. Kebanyakan siswa yang ditanya memiliki tujuan yang demikian, hal ini mengindikasikan tidak maksimalnya target dalam prestasi belajar mengajar, akhirnya berakibat pada bagaimana siswa belajar dan menyelesaikan pekerjaannya;
5. Kadangkala membaca buku bacaan lain ketika pelajaran berlangsung; dan
6. Menyelesaikan pekerjaan belajar ketika *deadline* (batas waktu) mengumpul pekerjaannya telah mendesak (*mepet*), sehingga menyebabkan pekerjaan tidak berhasil secara maksimal.

Berbicara tentang proses pendidikan dan pembelajaran adalah unit yang tidak dapat dipisahkan. Belajar seperti semua upaya kekuasaan dan manusia secara sadar untuk mendapatkan keterampilan atau keterampilan yang bermanfaat. Menurut Slavin, pembelajaran adalah proses perubahan yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. (Slavin, 2009). Schunk menjelaskan bahwa belajar adalah suatu hal yang terpenting dalam pencapaian prestasi (Schunk, 2012a). Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar ketika ia memperoleh suatu kemampuan dengan keadaan sadar dan atas usaha dan kemauan sendiri. Hasil dari belajar tersebut dapat dijadikan landasan dalam menghadapi permasalahan tertentu, yang menurut Ormrod belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperoleh nilai-nilai (*values*), sikap dan reaksi emosional yang baik terhadap lingkungannya (Jeanne, 2003).

Hasil belajar yang baik adalah sebuah prestasi yang telah didapat oleh siswa. Macam-macam prestasi belajar dapat dicapai sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki (Djamarah, 2008). Prestasi belajar juga dianggap sebagai perolehan kemampuan siswa yang dimanifestasikan dalam hasil belajar (Schunk, 2012b). Menurut Passer dan Ronald, sebuah dorongan untuk mencapai prestasi belajar tinggi merupakan suatu bentuk keinginan positif untuk menyelesaikan tugas dan mencapai kesuksesan dengan standar mutu yang tinggi (Michael & Ronald, 2007).

Secara umum, faktor-faktor yang berpengaruh dalam memperoleh keberhasilan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu eksternal dan internal. Suryabrata menyatakan bahwa faktor internal terdiri dari fisiologi dan psikologi. Faktor-faktor internal terdiri dari faktor fisiologis yang terkait dengan faktor kesehatan jasmani dan faktor pancaindera dan psikologis terkait dengan tingkat kecerdasan, kecerdasan, motivasi dan sikap. Faktor eksternal termasuk dua faktor, yaitu lingkungan sosial dan non-sosial. Faktor-faktor lingkungan sosial seperti guru, belajar teman, orang tua dan orang lain di sekitar penelitian. Faktor-faktor lingkungan non-sosial seperti metode pembelajaran, fasilitas pembelajaran, sumber belajar, kurikulum dan kondisi alam (Suryabrata, 2007). Khusus bidang matematika ada beberapa faktor yang berpengaruh yaitu : kemampuan, kesenangan, dan minat mereka pada matematika dipandang sebagai faktor penting dalam pencapaian prestasi matematika (Peteros et al., 2020).

Strategi belajar berdasarkan *self-regulated learning* menurut Zimmerman dan Martinez-Pons dalam penelitiannya merupakan strategi pendekatan belajar secara internal dan secara kognitif, yang dalam pelaksanaannya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara prestasi belajar dengan memakai strategi belajar berdasarkan regulasi diri (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990b), (N. Purwanto, 2017). Fakta empiris memperlihatkan bahwa keahlian siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal, hal tersebut menunjukkan bahwa

ketidak mampuan individu dalam melakukan regulasi diri ketika belajarnya.

Zimmerman dan Martinez-Pons juga menegaskan bahwa siswa yang berprestasi tinggi itu secara internal melakukan regulasi diri lebih baik daripada siswa yang berprestasi rendah, sebagaimana dalam belajar berdasarkan regulasi diri (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990b). *Self-regulated learning* atau belajar berdasarkan regulasi diri merupakan aspek internal yang penting dalam meningkatkan perolehan prestasi belajar. Belajar berdasar regulasi diri adalah suatu strategi yang mengacu pada kecakapan individu untuk mengatur dirinya dalam proses belajar, dengan menyertakan keahlian metakognisi, motivasi, dan *behavioral skills* (Zimmerman, 1989b).

Zimmer menunjukkan bahwa keterampilan metakognisi merujuk pada pengetahuan individu tentang dia dalam menciptakan rencana, mengatur dan mengukur dalam pembelajaran. Motivasi adalah pendorong yang ada pada diri individu yang memasukkan kompetensi dan otonomi kegiatan siswa. Keterampilan perilaku adalah upaya individu untuk mengatur, memilih dan menggunakan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajarann (Zimmerman, 1989b). Dengan demikian, individu memiliki otonomi dalam dirinya untuk memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Zimmerman mengatakan bahwa penerapan *self-regulated learning* ini efektif dalam proses pembelajaran khusus (Zimmerman, 1998), kebiasaan menghafal al

Qur'an adalah pembelajaran khusus, maka berdasarkan hasil penelitian ini kebiasaan menghafal al Qur'an dimediasi oleh *self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika.

Song, Kalet dan De Plass melakukan penelitian pada 173 siswa SMO di Southeastern Michigan, yang menghasilkan simpulan bahwa nilai-nilai dan motivasi intrinsik benar-benar memiliki hubungan dengan regulasi diri dan cara penggunaan strategi kognitif individu (Hyuksoon, Song., Kalet., & Plass, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi untuk mempelajari sebuah materi belajar (tidak hanya ingin mendapatkan nilai baik) dan percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan segala tugas yang dimiliki, akan menyebabkan mereka mencoba untuk belajar dan memahami materi tersebut dengan serius. Selain itu, penelitian Derryberry dan Tucker juga mendapatkan hasil yang kurang lebih sama, bahwa siswa yang mampu menempuh proses pendidikan dengan baik dan mendapat prestasi belajar yang optimal, dikarenakan melakukan strategi belajar berdasar regulasi diri (Derryberry & Tucker, 2015).

Bol, Campbell, Perez, dan Yen dalam penelitiannya yang berjudul *the effects of self-regulated learning training on community college students' metacognition and achievement in developmental math courses* menghasilkan simpulan bahwa faktor terkuat dalam keberhasilan mencapai prestasi matematika siswa adalah efikasi diri (Bol, Campbell, Perez, & Yen, 2016). Akan tetapi, sekalipun regulasi diri tidak menunjukkan pengaruh secara langsung, namun Muis dkk. berkeyakinan bahwa pengaruh

penggunaan strategi belajar berdasar regulasi diri merupakan faktor pembentuk efikasi diri itu sendiri dalam mencapai prestasi belajar matematika (Muis, K. R., Psaradellis, C., Chevrier, M., Di Leo, I., & Lajoie, 2016). Hal ini juga pernah disampaikan oleh Ross, Perkins dan Bodey, bahwa belajar berdasar regulasi diri terdiri dari komponen motivasi dan efikasi diri (Ross, Perkins, & Bodey, 2016).

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh pada prestasi belajar siswa, termasuk prestasi belajar matematika. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kecerdasan intelektual,(Soares, Lemos, Primi, & Almeida, 2015) latar belakang sosial ekonomi,(Berkowitz, Moore, Astor, & Benbenishty, 2017) lingkungan teman sebaya,(Wang, Kiuru, Degol, & Salmela-Aro, 2018) durasi waktu tidur,(Berger., Diaz., Valiente., Eisenberg., & Spinrad, 20018) kecerdasan emosional,(Shah, Sanisara, Mehta, & Vaghela, 2017) kreativitas,(Gajda, Aleksandra, Maciej, & A., 2017) dan tipe kepribadian.(Rimfeld, Kovas, Dale, & Plomin, 2016) Kepribadian adalah salah satu penentu yang mempengaruhi siswa dalam keberhasilan pembelajaran. Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisika pada diri individu penyesuaian unik mereka pada lingkungan mereka. (Hall, LindzeyA, & Supratik, 1993). Pemahaman ini berfokus pada faktor-faktor eksternal seperti keterlibatan individu dalam lingkungan sosial, gaya individu dan respons individu terhadap orang lain. Sementara itu, Pervin dan John telah mendefinisikan

kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang mengikuti pola rasa, refleksi, dan perilaku yang tahan lama (Jr. & Loehlin, 2001).

Feist dan Feist menjelaskan kepribadian sebagai sebuah pola yang relatif menetap, *trait*, disposisi atau karakteristik dalam individu yang memberi beberapa ukuran yang tetap tentang perilaku (Judge, Higgins, Thoresen, & Barrick, 2006). Adapun faktor-faktor dalam *big five* menurut Costa dan McCrae meliputi: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. *Neuroticism* berkenaan dengan *emotional instability* atau ketidakstabilan emosi yang menggambarkan seseorang dengan masalah emosi yang bersifat negatif. Goldbert mengemukakan lima faktor yang bisa digunakan untuk menggambarkan kepribadian seseorang, yakni: (a) *Neuroticism* menjelaskan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi negatif seperti kekhawatiran dan rasa tidak aman. Secara emosional, mereka tidak stabil, serta teman-teman mereka yang lain, mereka juga mengubah perhatian pada sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neurotisme* rendah cenderung lebih bahagia dan puas dengan kehidupan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neurotisme* yang tinggi. Selain mengalami kesulitan membangun hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat harga diri yang rendah. Orang dengan nilai tinggi atau skor *neurotisme* adalah kepribadian, pemarah, depresi dan emosional. (b) *Extraversion* (ekstraversi) Ini adalah dimensi penting dalam kepribadian, di mana ekstraversi dapat memprediksi banyak perilaku sosial.

Menurut penelitian, seseorang yang memiliki faktor ekstrovert yang tinggi, akan mengingat semua interaksi sosial, akan berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat ekstrovert yang rendah. Interaksi, mereka juga akan memegang lebih banyak kontrol dan keintiman. *Peer group* mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, *fun-loving*, *affectionate*, dan *talkative*. (c) *Openness* (keterbukaan) Ini adalah faktor yang paling sulit untuk dijelaskan karena faktor ini tidak mematuhi bahasa yang digunakan serta faktor-faktor lain. Keterbukaan mengacu pada bagaimana seseorang siap untuk menyesuaikan ide baru atau situasi baru. Keterbukaan memiliki toleransi dengan mudah, kemampuan untuk menyerap informasi, menjadi sangat ditargetkan dan mampu memperhatikan berbagai perasaan, pikiran, dan impulsif. Seseorang dengan tingkat *Openness* yang tinggi digambarkan sebagai orang yang memiliki nilai imajinasi, lebar lebarnya dan dunia kecantikan. Sementara seseorang yang memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi memiliki nilai kebersihan umum, kepatuhan dan keamanan, maka skor keterbukaan rendah juga menggambarkan orang-orang yang memiliki pemikiran dekat dan konservatif dan tidak suka perubahan. (d) *Agreeableness* (keramahan) dapat disebut juga *social adaptability* atau *likeability* yang memberi tahu seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu memandangi, menghindari konflik dan cenderung mengikuti orang lain. Berdasarkan survei nilai, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* akreditasi tinggi digambarkan sebagai orang yang

suka untuk membantu, memaafkan, dan penyayang. (e) *Conscientiousness* (kesadaran) dapat disebut juga *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan dalam urutan dan disiplin diri. Seseorang yang *conscientious* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang ini biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai orang yang terorganisir dengan baik, tepat waktu dan ambisius (Sorić, Penezić, & Burić, 2017).

Seperti kita ketahui bahwa setiap siswa memiliki jenis kepribadian yang berbeda, perawatan yang berbeda juga diperlukan untuk setiap individu di sekolah, dan bukan beberapa guru tidak memahami kepribadian murid-muridnya. Guru yang hanya mempelajari teori topik dan tidak memperhatikan perkembangan siswa akan menjadi pendidik apatis dan egois sehingga mereka tidak dicintai oleh siswa. Siswa yang tidak dapat menerima perawatan guru akan melakukan hal-hal yang dianggap menarik perhatian guru dan berpelukan dengan siswa lain. Dengan mempelajari bahkan guru yang tidak mengerti kepribadian siswa akan sulit untuk mentransmisikan model pembelajaran yang dapat menarik siswa sehingga proses transfer pengetahuan dapat dihambat dan memiliki dampak buruk pada implementasi pembelajaran Siswa, termasuk dalam prestasi pembelajaran matematika.

Terkait dengan perilaku kebiasaan menghafal al-Qur'an, sebagaimana diketahui bahwa tugas utama seorang siswa adalah belajar. Pada dasarnya potret kehidupan siswa sudah padat dengan berbagai macam tugas sekolah dan ekstra kurikuler yang menyita

waktu. Jika seorang siswa menjadi seorang penghafal al-Qur'ān , maka konsekuensinya ia harus melakukan aktivitas seorang penghafal al-Qur'ān. Seorang penghafal al-Qur'ān harus siap meluangkan waktunya untuk melakukan aktivitas utama penghafal al-Qur'ān yaitu membaca al-Qur'ān lebih banyak daripada orang lain, menghafal, menyetorkan hafalan, mengulang hafalan, dan men-*tadabbur-i* nya. Menghafal al-Qur'an merupakan harta berharga bagi orang-orang ikhlas, karena al-Qur'an adalah firman Tuhan yang bisa menjadi syariah bagi para pembacanya di hari kiamat nanti. Menghafal al-Qur'an untuk memperoleh keutamaannya memiliki berbagai macam cara dan metode yang berbeda . Faktor-faktor tersebut adalah antara lain siswa yang merupakan manusia potensial, bakat atau kecerdasan yang dimiliki, menurut Gardner adalah siswa yang memiliki kecerdasan majemuk dan keberagaman. (Khafidah, Wildanizar, ZA, Nurhayati, & Raden, 2020).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa meskipun antusiasme siswa penghafal al-Qur'ān tinggi, tidak berarti siswa menghafal al-Qur'ān tidak mengalami permasalahan. Sebagian siswa yang menghafal namun belum siap mental cenderung tidak mampu menerima dirinya sendiri sebagai sosok yang penuh dengan tanggung jawab sebagai siswa maupun sebagai penghafal al-Qur'ān. Pada akhirnya, ada tanggung jawab yang terabaikan atau sebagaimana yang disebut oleh salah satu penghafal al-Qur'ān dengan istilah *keteteran*. Sebagian yang lain belum mampu mengintegrasikan tujuan belajar dan menghafal al-Qur'ān sehingga mengalami disorientasi

tujuan sekolah. Sebagian siswa menghafal al-Qur'ān juga belum mampu mengelola prioritas sehari-hari antara menghafal al-Qur'ān dan bersekolah. Hal ini berdampak pada ketidakefektifan perkembangan aspek dirinya sebagai siswa dalam menghafal al-Qur'ān.

Permasalahan juga bisa bersumber dari orang-orang disekitar yang menganggap bahwa menghafal al-Qur'ān akan mengganggu aktivitas akademik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan dan kebiasaan menghafal al-Qur'ān oleh sebagian orang dianggap dapat mengganggu kinerja akademik siswa, termasuk dalam pencapaiannya menguasai mata pelajaran matematika. Upaya dalam menjadikan seseorang untuk dapat membiasakan menghafal al-Qur'ān serta mengajarkan mereka tentang kemuliaan dan keutamaan al-Qur'ān adalah urusan yang urgen dan sangat bernilai tinggi dalam kehidupan. Individu yang terbiasa menghafal al-Qur'ān apalagi di usia dini akan belajar untuk serius dalam menjalani hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution tentang pengaruh menghafal al-Qur'ān terhadap konsentrasi belajar pada siswa membuktikan bahwa menghafal al-Qur'ān memiliki efek yang positif dalam pengembangan keterampilan dasar pada siswa serta mampu meningkatkan prestasi akademik siswa (Nadia, 2018).

Abdullah Subaih, seorang profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh menganjurkan pada para pelajar agar dapat mengikuti *halaqah* menghafal al-Qur'ān. Subaih juga menyatakan bahwa dengan menghafal al-Qur'ān, siswa akan terbantu untuk berkonsentrasi

sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan ilmu (Ahmad, 2018). Seluruh ilmu pengetahuan, termasuk juga matematika membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk dapat menguasainya, hal ini menjadikan individu yang terbiasa menghafal al-Qur'an juga akan terlatih untuk berkonsentrasi.

Penguasaan sains dan matematika dapat memudahkan santriwati dan santriwan membentuk dan membangun berpikir kritis dan analitis. Sehingga daya serap proses pembelajaran menjadi lebih baik dan menyenangkan. Proses pengambilan keputusan dan perubahan perilaku sehari-hari akan memberikan dampak yang terbaik di masa yang akan datang. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. ar-Ra'ad (11) berbunyi :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ^ط
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Artinya : “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia(Kementerian Agama, 2014).”

Fakta lain menunjukkan Arini salah satu mahasiswi penghafal 30 juz al-Qur'an dan mendapat beasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Arini salah satu masiswa yang mendapat

banyak berkah dan kemudahan hidup berkat menghafal al-Qur'ān justru diawali motivasinya untuk bisa melanjutkan pendidikan tinggi setelah lulus sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin (Firman, 2019).

Dalam perspektif psikologis, konsentrasi adalah sebuah kemampuan untuk dapat memusatkan perhatian terhadap tugas tanpa terpengaruh dan terganggu oleh stimulus internal dan eksternal (Aidan, 1996). Senada dengan pernyataan sebelumnya, Gaillard mengemukakan bahwa konsentrasi adalah perubahan yang bersifat konstan dan terkait dengan dua dimensi, yakni dimensi pemusatan dan dimensi luas (Anthony, 2008). Kesimpulan yang bisa ditarik dari pengertian di atas adalah kemampuan untuk dapat memusatkan perhatian pada tugas dan tidak terganggu oleh stimulus internal dan eksternal, sedangkan implementasinya merujuk pada dimensi yang luas serta pemusatan pada tugas-tugas yang spesifik.

Berangkat dari realitas dan idealitas yang ada, penelitian yang akan dilakukan ini adalah belajar berdasar *self-regulated learning*, dan *big five personality* sebagai faktor internal dan menjadikan kebiasaan menghafal al-Qur'ān sebagai faktor eksternal yang memediasi hubungannya dengan prestasi belajar matematika. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar matematika berkorelasi dengan *self-regulated learning*, *big five personality* dan kebiasaan menghafal al-Qur'ān.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh yang signifikan *big five personality*, dan kebiasaan menghafal al-Qur'ān melalui *self-regulated learning* terhadap prestasi matematika (*math learning achievement*) siswa SMP IT Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mengetahui model teoritis pengaruh *big five personality dan* kebiasaan membaca al-Qur'ān melalui mediator *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar matematika di SMPIT LHI dan Salman Al Farisi di Yogyakarta.
2. Melihat pengaruh kebiasaan membaca al-Qur'ān melalui mediator *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar matematika (*math learning achievement*).
3. Untuk melihat pengaruh *big five personality* yaitu (*openess to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness dan neuroticism*) melalui mediator *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar matematika.
4. Untuk melihat pengaruh *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar matematika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi bagi pengembangan kajian Psikologi Pendidikan Islam di Indonesia yang berhubungan dengan peningkatan prestasi belajar matematika, *self-regulated learning*, tipe kepribadian *big five*, dan manfaat kebiasaan menghafal al-Qur'ān. Bagi pihak penyelenggara pendidikan diharapkan bisa memberi dukungan bagi siswa dalam belajar matematika sehingga kelak siswa dapat berprestasi optimal dalam bidang mata pelajaran matematika. Penelitian ini juga diharapkan digunakan sebagai tolak ukur bagi pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika dalam rangka menentukan kebijakan dan evaluasi terhadap kurikulum.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang *big five personaliy*, *self-regulated learning* yang dikaitkan prestasi belajar telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya, begitu pula tentang penelitian menghafal al-Qur'ān terhadap prestasi akademik. Penelitian sebelumnya penulis bagi dalam beberapa kategori : Pertama penelitian terkait prestasi matematika; kedua *self-regulated learning* terhadap prestasi akademik, ketiga *big five personaliy* terhadap prestasi akademik, menghafal al-Qur'ān prestasi akademik.

Penelitian yang meneliti tentang prestasi matematika dengan judul *Psychological Imprisonment or Intellectual Freedom? A Longitudinal Study of Contrasting School Mathematics Approaches and Their Impacton Adults' Lives* (Boaler & Jual, 2017) dalam studi sebelumnya dari 2 sekolah di

Inggris yang mengajarkan matematika dengan sangat berbeda, Penulis pertama menemukan bahwa pendekatan matematika berbasis proyek menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, pemahaman yang lebih baik, dan apresiasi matematika lebih dari pendekatan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan proses dari sekolah berbasis proyek juga telah pindah ke pekerjaan yang jauh lebih profesional, meskipun tinggal di salah satu daerah berpenghasilan terendah di negara ini. Penelitian ini berbeda dengan yang peneliti lakukan, secara keseluruhan penelitian meneliti terkait metode pembelajaran matematika. Sementara peneliti meneliti terkait *big five personaliy, self-regulated learning* dan kebiasaan menghafal al-Qur'an terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian selanjutnya menggunakan data dari Studi Pendidikan dan Pengembangan Guru dalam Matematika emosi, sikap, kepercayaan, nilai, dan motivasi (Jansen, DiNapoli, & McKenney, 2017) untuk menguji hubungan antara fokus pengalaman lapangan, durasi, dan waktu dan calon guru sekolah dasar. pengetahuan dan keyakinan yang terkait tentang matematika dan pembelajaran matematika. Selain itu, durasi pengalaman lapangan yang berfokus pada instruksi secara positif terkait dengan hasil studi dalam program tanpa pengalaman lapangan yang berfokus pada instruksi awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan memiliki hubungan penting tetapi sebagian besar terabaikan dengan pengetahuan dan keyakinan matematika calon guru (Jacobson, 2017). Kedua penelitian ini secara umum meneliti

tentang hubungan pendidikan dan kepribadian dan pengalaman guru matematika terhadap pembelajaran matematika. Walaupun peneliti sama-sama meneliti tentang prestasi matematika, tapi peneliti meneliti prestasi belajar matematika siswa dihubungkan dengan *big five personaliy*, *self-regulated learning* dan kebiasaan menghafal al-Qur'ān siswa.

Salah satu penelitian berjudul *The relationship of personality traits and different measures of domain-specific achievement in upper secondary education* (Meyer, Fleckenstein, Retelsdorf, & Köller, 2019) meneliti tentang hubungan dengan ciri-ciri kepribadian bervariasi tergantung pada domain, ukuran yang digunakan dalam menguji hubungan kepribadian dengan prestasi akademik. Ciri-ciri kepribadian adalah salah prediktor terbaik dari kesuksesan akademis di semua tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan penulis berbeda, meskipun sama-sama membahas kepribadian, namun kedudukan kepribadian sebagai variabel eksogen dan bukan variabel prediktor.

Penelitian yang berjudul *Participatory and anticipatory stages of mathematical concept learning: Further empirical and theoretical development*, hasilnya menemukan perbedaan tahap partisipatif-antisipatif telah terbukti bermanfaat dalam desain instruksional, penilaian, dan fase analisis data dari eksperimen pengajaran. Secara khusus, perbedaan peneliti fokus pada penyelidikan ini tentang bagaimana sifat tugas tertentu (seperti yang terlihat dari perspektif siswa) dapat menjelaskan kemampuan atau ketidakmampuan mereka untuk memahami

suatu konsep yang mereka miliki hanya pada tahap partisipatif. Perbedaan tahap didasarkan pada karakterisasi abstraksi reflektif untuk belajar konsep matematika (Simon, Placa, & Avitzur, 2016). Penelitian yang dilakukan penulis melihat prestasi belajar matematika siswa yang dilihat dari *big five personaliy*, *self-regulated learning* dan kebiasaan menghafal al-Qur'ān siswa, tidak membahas tentang pengetahuan prosedural dan penegetahuan konsep dalam pelajaran matematika.

Improving mathematics learning of kindergarten students through computer-assisted instruction. Studi ini mengevaluasi efek dari program perangkat lunak matematika, paket perangkat lunak *Building Blocks*, pada kinerja matematika anak-anak. Peserta termasuk 247 anak TK dari 37 ruang kelas di 9 sekolah yang terletak di masyarakat berpenghasilan rendah. Anak-anak di dalam kelas ditugaskan secara acak untuk menerima 21 minggu instruksi dengan bantuan komputer (CAI) dalam matematika dengan *Building Block* atau melek huruf dengan *Earobics* Langkah 1. Anak-anak dalam kondisi *Building Blocks* membuktikan skor *posttest* yang lebih tinggi pada tes numerasi. Temuan ini, bersama dengan ulasan (CAI) sebelumnya, memberikan panduan untuk pekerjaan di masa depan tentang (CAI) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja matematika anak-anak dari latar belakang berpenghasilan rendah (Foster & Anthony, 2016). Penelitian ini membahas metode dalam pembelajaran matematika anak TK, sedangkan penulis meneliti faktor-faktor yang berhubungan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMP.

Namun dalam penelitian lain yang berjudul *Personality-achievement associations in adolescence-examining associations across grade levels and learning environments* menyelidiki apakah hubungan kepribadian dengan prestasi berbeda antara konteks pendidikan dasar dan menengah dan apakah perbedaan ini bervariasi antara lingkungan belajar yang berbeda, yaitu sekolah menengah akademis versus nonakademik. Hasilnya keempat, hubungan pencapaian kepribadian berbeda antara siswa jalur akademik dan nonakademik kecuali *Openness, Extraversion* (Tetzner, Becker, & Brandt, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bukan membedakan antara prestasi akademik pendidikan dasar dan menengah. Tetapi meneliti siswa menengah pertama dalam prestasi belajar matematika.

The Relationship Between the Big-five Model of Personality, Self-regulated Learning Strategies and Academic Performance of Islamic Azad University Students, hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian (kecuali *neurotisme*) berhubungan langsung dan bermakna dengan prestasi akademik, serta penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak perempuan dan anak laki-laki tentang kepribadian dan strategi belajar mandiri (Babakhani, 2014)

Applying Metacognition and Self-Regulated Learning in the Classroom menjelaskan pembelajaran mandiri (SRL) sangat penting untuk prestasi akademik pelajar. Komponen kritis SRL adalah metakognisi, yang fungsinya memantau dan mengontrol

proses kognitif. Metakognisi memiliki tiga segi yaitu pengalaman metakognitif, pengetahuan metakognitif, dan kontrol metakognitif. Masing-masing berkontribusi dengan cara yang berbeda untuk pengaturan pembelajaran. Khusus pengalaman metakognitif dan pengetahuan metakognitif melayani pemantauan kognisi dan memberikan informasi yang diperlukan untuk keputusan kontrol seperti alokasi waktu belajar atau penggunaan strategi. Kontrol metakognitif terdiri dari strategi (atau keterampilan) metakognitif seperti orientasi, perencanaan, pengecekan, dan evaluasi (Efklides & Metallidou, 2020). Penelitian di atas melihat hanya pada dimensi metakognisi saja, dalam penelitian ini penulis melihat ketiga dimensi *self-regulated learning* dan hubungannya dengan prestasi belajar matematika, serta SRL sebagai variabel mediator dalam penelitian ini.

Temuan lain dari studi intervensi menetapkan bahwa pembelajaran mandiri yang efektif (SRL) dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik dalam judul penelitian *New perspectives for the evaluation of training sessions in self-regulated learning: Time-series analyses of diary data* (Schmitz & Wiese, 2006). Dalam penelitian tersebut menghubungkan *self-regulated learning* pada prestasi akademik secara umum, penulis dalam hal ini melihat hubungan *self-regulated learning* serta kedudukannya sebagai variabel mediator terhadap prestasi belajar matematika.

Grade level, study time, and grade retention and their effects on motivation, self-regulated learning strategies, and

mathematics achievement: a structural equation model dalam penelitiannya melaporkan peningkatan siswa dalam matematika dan SRL, bahwa siswa dalam kondisi metakognisi mengalami peningkatan keterampilan kognitif dan metakognitif pada matematika dibandingkan siswa dalam kondisi control (Rosário, Núñez, Valle, González-Pienda, & Lourenço, 2013). Penelitian dilakukan dalam quasi eksperimen, hasilnya mereka dengan dilatih pemberian perlakuan metakognisi dapat meningkatkan prestasi matematika dibandingkan kelompok kontrol. Sedangkan penulis lakukan hanya melihat pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap prestasi matematika.

Mathematical connection ability in 7th grade students viewed from self-regulated learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self-regulated learning* tinggi memiliki kemampuan koneksi matematis lebih baik dari siswa dengan *self-regulated learning* sedang dan rendah. Siswa dengan *self regulated learning* sedang memiliki kemampuan koneksi matematis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self regulated learning* rendah (Putri, Budiyono, & Indriati, 2018).

Working memory and mathematics: A review of developmental, individual difference, and cognitive approaches, temuan ini menunjukkan bahwa memori kerja mendukung pencapaian matematika secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengetahuan faktual, keterampilan prosedural dan pemahaman konseptual. Hubungan antara memori kerja dan matematika telah ditemukan menjadi lebih kuat ketika

rangsangan numerik digunakan dalam tugas memori kerja (Raghubar, Barnes, & Hecht, 2009).

Working memory and mathematics in primary school children: A meta-analysis, dalam literatur telah ada berbagai temuan yang menunjukkan bahwa baik memori kerja verbal atau visuospasial memainkan peran yang lebih besar dalam kinerja matematika. Beberapa bukti sebelumnya, termasuk meta-analisis dari 111 studi, menunjukkan bahwa memori kerja verbal lebih penting untuk prestasi matematika pada anak-anak dibandingkan dengan memori kerja visuospasial (Bos, Ven, Kroesbergen, & Luit, 2013a).

Developmental Gains in Visuospatial Memory Predict Gains in Mathematics Achievement dan kemampuan matematikanya bertambah sesuai pertambahan usia anak (Li & Geary, 2013). Hasil dari penelitian ini mendukung model hierarki multi-komponen matematika di mana prestasi dalam matematika didukung oleh proses khusus domain. Penemuan ini membantu kita untuk memahami mekanisme dimana fungsi memori dalam mendukung pencapaian matematika. Pemahaman seperti itu penting jika kita ingin membuat intervensi bertarget yang berhasil meningkatkan prestasi matematika untuk semua siswa.

Penelitian gender dalam pendidikan matematika telah mengalami perubahan metodologis dan teoritis selama 45 tahun terakhir sebagaimana dalam penelitian berjudul *Unpacking the male superiority myth and masculinization of mathematics at the intersections: A review of research on gender in mathematics*

education. Meskipun studi pencapaian telah menggunakan alat penilaian untuk mengeksplorasi dan kemudian menantang asumsi superioritas laki-laki dalam penilaian matematika, penelitian tentang partisipasi telah membongkar perbandingan prestasi berdasarkan jenis kelamin studi ini dengan menjelajahi maskulinisasi matematika melalui metode kualitatif. Artikel ini menawarkan ulasan penelitian gender dalam pendidikan matematika dengan analisis temuannya serta kontribusi konseptual dan empiris. Dapat diperluas lebih lanjut melalui analisis titik-temu gender dan pengaruhnya dengan identitas lain (mis., ras atau etnis, kelas). Implikasi untuk penelitian gender di masa depan, khususnya adopsi teori *intersectionality*, dimunculkan untuk menginformasikan analisis yang lebih bernuansa (Leyva, 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu berbeda dari variabel eksogen, subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian, meskipun variabel endogen sama-sama meneliti tentang prestasi matematika.

Uraian tentang meningkatkan prestasi belajar khususnya matematika memang banyak telah dilakukan, salah satu variabelnya dengan kebiasaan menghafal al-Qur'ān terhadap prestasi belajar matematika belum

Tulisan tentang *big five personaliy, self-regulated learning* dan prestasi akademik sebagaimana telah diterangkan di atas, memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sama-sama melakukan penelitian tentang prestasi matematika. Namun dari beberapa riset di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang

dilakukan memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri karena peneliti mengkaji tentang kebiasaan menghafal al-Qur'an siswa terhadap prestasi belajar matematika dari segi kepribadian dan belajar mandiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara garis besar, pembahasan dalam penelitian ini akan digambarkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian teori tentang prestasi belajar matematika, *self-regulated learning*, *big five personality* dan kebiasaan menghafal al Qur'an serta gender dan prestasi akademik, landasan teori yang digunakan dalam penelitian terakhir kerangka pemikiran.

Bab III membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, metode dan instrumen pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan penelitian, deskripsi umum variabel penelitian, hasil uji asumsi, validitas dengan analisis faktor konfirmatori, reliabilitas, hasil uji normalitas, hasil uji linieritas, hasil uji multikolinieritas, dan hasil uji hipotesis.

Bab V penutup berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah yang telah ditetapkan dan saran-saran.